

ANALISIS DAMPAK COVID-19 TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI

Oleh:

¹Fajri Ofeser, ²Susbiyantoro

^{1,2}Program Studi Administrasi Bisnis, Politeknik LP3I Jakarta
Gedung Sentra Kramat, Jl. Kramat Raya No. 7-9 Jakarta Pusat 10450
Telp. 021-31904598 Fax. 021-31904599

e-mail : ¹ofeser@gmail.com, ²susby02@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini meneliti dampak Covid-19 terhadap nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan nilai perusahaan sektor barang konsumsi antara sebelum terjadi pandemi Covid-19 dengan sesudahnya. Penelitian menggunakan rata-rata nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi empat bulan sebelum pandemi dan empat bulan setelah ditemukannya kasus Covid-19 di Indonesia. Pengambilan *sample* menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah *sample* 31 perusahaan yang dikelompokkan kedalam empat subsektor. Penelitian akan menguji dampak Covid-19 ini terhadap sektor industri barang konsumsi secara keseluruhan, maupun secara parsial terhadap masing-masing sub sektor. Data diuji dengan metode *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi sebelum dan setelah kasus Covid-19. Hasil analisis parsial tiap-tiap subsektor menunjukkan bahwa sub sektor *cosmetic and house hold* dan subsektor *food and beverage* memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dengan sesudah pandemi, sedangkan sub sektor *tobacco manufacturer* dan *pharmaceutical* tidak memiliki perbedaan nilai perusahaan yang signifikan antara sebelum dengan sesudah pandemi.

Kata kunci: Dampak Covid-19, Nilai Perusahaan, Barang Konsumsi

ABSTRACT

This study examines the impact of Covid-19 on the firm value in the consumer goods industry sector. This study aims to determine whether there is a significant difference in the firm value of the consumer goods sector between before the Covid-19 pandemic and afterwards. The study used the average firm value in the consumer goods industry four months before the pandemic and four months after the discovery of the Covid-19 case in Indonesia. Sampling using purposive sampling with a sample size of 31 companies which are grouped into four sub-sectors. The study will examine the impact of Covid-19 on the consumer goods industry sector as a whole, as well as partially on each subsector. The data were tested by using the paired sample t-test method. The results showed that there was no significant difference in the company value of the consumer goods industry before and after the Covid-19 case. The results of the partial analysis of each subsector show that the cosmetic and house hold sub- sector and the food and beverage sub-sector have significant differences between before and after the pandemic, while the tobacco manufacturer and pharmaceutical sub-sectors have no significant differences in company value between before and after the pandemic.

Key words: Impact of Covid-19, Firm Value, Consumer Goods

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) pertama kali muncul di kota Wuhan – China pada akhir tahun 2019, kemudian perlahan menyebar ke seluruh belahan dunia. Data dari situs WHO per tanggal 30 Oktober 2020, penyebaran virus ini sudah menjangkau lebih dari 200 negara di dunia, dengan 44,8 juta kasus terkonfirmasi dan 1,1 juta kasus kematian.

Di Indonesia kasus Covid-19 ini pertama kali ditemukan pada tanggal 2 Maret 2020 di kota Depok, Jawa Barat, yang kemudian menyebar ke berbagai wilayah Indonesia dengan jumlah kasus yang terus bertambah. Data dari Satuan Tugas Penanganan Covid-19 pada tanggal 30 Oktober 2020 menunjukkan bahwa sampai dengan tanggal tersebut telah terkonfirmasi 406 ribu kasus covid di Indonesia dengan angka kematian mencapai 13.782 kasus.

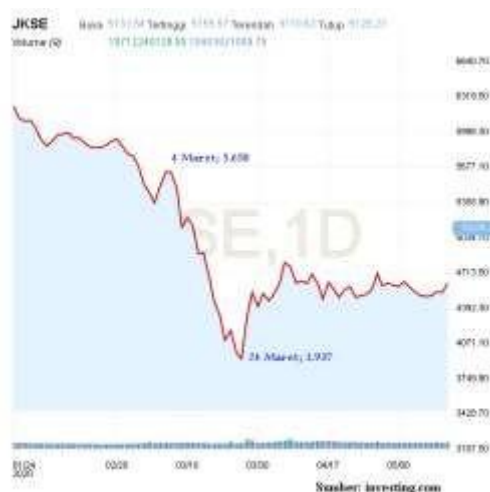
Lonjakan kasus covid-19 dan *fatality rate* yang tinggi memberikan pengaruh tidak hanya pada kesehatan tapi juga ekonomi. Hanya dua bulan sejak ditemukannya kasus pertama, tanggal 2 Maret sampai dengan 30 April 2020 sudah terkonfirmasi

10.118 kasus, dengan jumlah kematian 792 orang. Hal ini menyebabkan kepanikan baik dikalangan pemerintah, masyarakat maupun dunia usaha.

Respon pemerintah maupun masyarakat dalam rangka mencegah penyebaran wabah ini dengan berbagai cara seperti : penutupan sekolah-sekolah dan rumah ibadah, pembatalan berbagai even pemerintah maupun swasta, pembatasan moda transportasi umum, pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di beberapa wilayah, membuat roda perekonomian melambat.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Subdirektorat Indikator Statistik Biro Pusat Statistik (BPS) pada bulan Juli 2020, sebanyak 8,76% perusahaan berhenti beroperasi dan 24,31% perusahaan melakukan pengurangan kapasitas (jam kerja, mesin dan tenaga kerja). Sementara 58,95% perusahaan masih beroperasi secara biasa. (Subdirektorat Indikator Statistik BPS,2020:3).

Dampak ekonomi ini juga tergambar jelas dalam pasar modal. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) anjlok ke level terendah dalam empat tahun terakhir. Bahkan pada tanggal 13 Maret perdagangan di BEI sampai harus dihentikan akibat covid-19 ini.



Gambar 1.

Dampak Covid-19 terhadap IHSG periode Maret 2020

(Sumber: <https://id.investing.com/indices/idx-composite-chart>, 2020)

Pada Gambar 1 terlihat jelas bahwa IHSG terkoreksi tajam dari 5.650 pada tanggal 4 Maret – dua hari sejak kasus pertama terkonfirmasi - ke level 3.937 pada tanggal 24 Maret, 20 hari kemudian. Setelah itu IHSG *rebound* ke keseimbangan baru di level 4.700. Sampai akhir Oktober 2020 IHSG belum mampu menembus angka seperti sebelum pandemi.

Penurunan cepat pada duapuluh hari pertama pandemi berlangsung yang disusul dengan menaikinya kembali indeks saham menuju keseimbangan baru menunjukkan bahwa penurunan drastis tersebut lebih diakibatkan oleh kepanikan investor terhadap perkembangan kasus covid-19. Dampak riil pengaruh covid-19 ini dapat dilihat setelah pasar mengalami keseimbangan baru, yang jika dilihat dari grafik IHSG tersebut diatas, tercapai dalam dua sampai empat bulan sejak awal pandemi.

Survei Subdirektorat Indikator Statistik BPS mengenai dampak covid-19 terhadap pelaku usaha yang dilaksanakan bulan Juli 2020 menunjukkan bahwa 83% perusahaan mengalami penurunan pendapatan dan ada tiga sektor usaha yang memiliki jumlah penurunan terbesar yaitu sektor akomodasi, makanan dan minuman, sektor jasa lainnya dan sektor transportasi dan pergudangan.



Gambar 2.

Sektor usaha paling terdampak covid-19.
(sumber: Subdirektorat Indikator Statistik BPS,2020:9)

Sementara itu, berdasarkan rilis BPS tanggal 5 Agustus 2020 tentang pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan II tahun 2020, ekonomi Indonesia triwulan II-2020 dibanding triwulan II-2019 (y-on-y) mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 5,32

persen. Kontraksi pertumbuhan terjadi pada hampir semua lapangan usaha. Lapangan usaha yang mengalami kontraksi pertumbuhan signifikan adalah Transportasi dan Pergudangan sebesar 30,84 persen; dan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 22,02 persen. Industri

Pengolahan yang memiliki peran dominan juga mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 6,19 persen.

Salah satu parameter yang bisa dijadikan acuan dalam menilai optimisme pasar terhadap peningkatan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang adalah nilai perusahaan (*firm value*). Menurut Wiyono dan Kusuma (2017:81) Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan nilai perusahaan sektor barang konsumsi antara sebelum terjadi pandemi covid-19 dengan sesudahnya. Lebih dalam lagi, penelitian ini juga akan mengungkapkan dampak covid-19 terhadap sub sektor-sub sektor industri barang konsumsi secara parsial.

Penelitian ini akan memberikan manfaat bagi investor dalam menentukan perusahaan yang layak untuk dimiliki sahamnya, bagi perusahaan dalam menyusun strategi kedepan dan bagi pemangku kebijakan dalam menentukan program stimulus ekonomi yang layak diberikan kepada pelaku usaha.

TINJAUAN PUSTAKA

WHO (2020) mendefinisikan Covid-19 sebagai penyakit menular yang disebabkan oleh Coronavirus, SARS-

COV 2, yang merupakan patogen pernafasan.

Kemkes RI (2020) menyebutkan bahwa Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernafasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom pernafasan Akut Berat/*Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS).

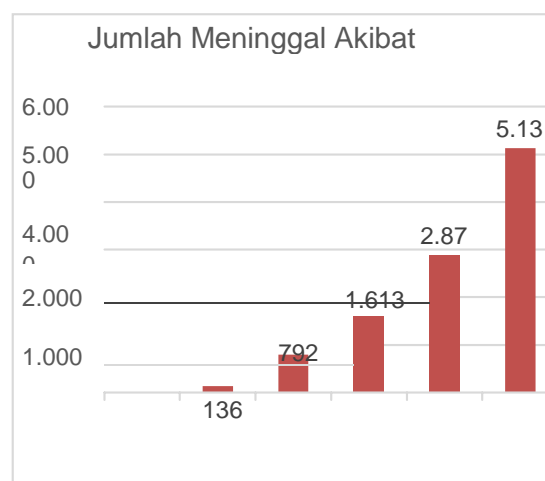
Coronavirus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019* (Covid-19).

Sejak ditemukan kasus pertama Covid-19 di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020, jumlah kasus terkonfirmasi positif dan meninggal mengalami lonjakan yang tinggi. Pada Gambar 3 dapat dilihat perkembangan kasus dari bulan Februari sampai dengan Juli 2020. Hanya dalam tempo 6 bulan, seratus ribu orang telah terjangkit virus ini. Penyebaran covid-19 tidak hanya di DKI Jakarta dan pulau jawa saja, tapi menyebar ke 34 propinsi di Indonesia, meskipun jumlah kasus terbesar terdapat di pulau jawa.



Gambar 3. Grafik perkembangan kasus terkonfirmasi positif Covid-19 (sumber: diolah dari <http://covid19.go.id>)

Tidak hanya tingkat penularan yang tinggi, hal lain yang menyebabkan terjadinya kepanikan masyarakat dan pemerintah adalah angka kematian yang diakibatkan oleh penyakit ini juga tinggi dan terus mengalami lonjakan yang signifikan. Seperti terlihat pada Gambar 4, pada akhir bulan Juli 2020, sudah ada lima ribu lebih orang meninggal akibat dari penyakit ini.



Gambar 4. Akumulasi jumlah kasus kematian akibat covid-19 (sumber: diolah dari <http://covid19.go.id>)

Nilai perusahaan menurut Harmono (2015:50) adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran

pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan menurut Noerirawan (2012), nilai perusahaan merupakan kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan membandingkan harga pasar saham dengan kondisi keuangan perusahaan yang disebut rasio penilaian. Menurut Sudana (2011:23), rasio penilaian merupakan suatu rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*).

Marsono(2016) mengemukakan bahwa setiap investor mempunyai cara pandang yang berbeda dalam merespon informasi- informasi terkait kinerja perusahaan ataupun perubahan kondisi perekonomian. Beberapa cara yang digunakan untuk menilai perusahaan antara lain : *Market to Book Value Ratio* (MBV) atau *Price to Book Value* (PBV), *Price to Earnings Ratio* (PER), *Free Cash Flow* (FCF), *Price to Cash Flow* (PCF), *Tobin's Q*.

Market to Book Value Ratio (MBV) di Bursa Efek Indonesia (BEI) rasio ini disebut sebagai *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio yang membandingkan antara harga saham per lembar dengan nilai buku ekuitas per lembar. Karena itu dinyatakan sebagai :

$$MBV = \frac{\text{Harga saham per lembar}}{\text{Nilai buku ekuitas per lembar saham}}$$

Semakin tinggi PBV menunjukkan penilaian para pemodal yang makin baik terhadap suatu perusahaan. (Husnan dan Pujiastuti, 2015: 84)

Price to Earning Ratio (PER) adalah rasio yang menunjukkan seberapa

besar investor menilai harga saham terhadap kelipatan *earnings* (Harmono, 2015:57). Sedangkan menurut Hery (2018:144) PER merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. Lewat rasio ini, harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam satu tahun.

Pada penelitian ini variabel yang digunakan sebagai nilai perusahaan adalah nilai *Price to Book Value ratio* (PBV).

Bursa Efek Indonesia (BEI) membagi perusahaan-perusahaan go publik (emiten) menjadi 9 sektor yaitu : (1) *Agriculture*: mencakup usaha di bidang tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan dan jasa-jasa yang secara langsung terkait dengan bidang tersebut. (2) *Mining*: usaha dibidang pertambangan dan penggalian, seperti pertambangan batu bara, minyak dan gas bumi, biji logam, penggalian batu-batuan, tanah liat, pasir, penambangan dan penggalian garam, pertambangan mineral, bahan kimia dan bahan pupuk, serta penambangan gips, aspal dan gamping. (3) *Basic Industry & Chemical*: industri dasar mencakup usaha pengubahan material dasar menjadi barang setengah jadi; atau barang jadi yang masih akan diproses di sektor perekonomian selanjutnya. Industri kimia mencakup usaha pengolahan bahan-bahan terkait kimia dasar yang akan digunakan pada proses produksi selanjutnya dan industri farmasi. (4) *Miscellaneous industry* : meliputi usaha pembuatan mesin-mesin berat maupun ringan; termasuk komponen penunjangnya. (5) *Consumer good industry*: usaha pengolahan yang mengubah bahan dasar/setengah jadi menjadi barang jadi yang umumnya dapat dikonsumsi pribadi/rumah tangga. (6) *Property, real estate, and building construction*: konstruksi meliputi usaha

pembuatan, perbaikan, pembongkaran rumah dan berbagai jenis gedung. *Real estate* mencakup usaha pembelian, penjualan, persewaan, dan pengoperasian berbagai macam bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal. (7) *Infrastructure, utility, and transportation*: usaha yang meliputi penyediaan energi, sarana transportasi dan telekomunikasi, serta bangunan infrastruktur dan jasa-jasa penunjangnya. Bangunan infrastruktur meliputi bangunan non gedung dan rumah. (8) *Finance* : usaha terkait sektor keuangan, meliputi perantara keuangan, lembaga pembiayaan, asuransi, perusahaan efek dan perusahaan investasi. (9) *Trade, service, and investment*: mencakup usaha perdagangan partai besar dan kecil/eceran, serta usaha terkait sektor jasa seperti hotel, restoran, komputer dan perangkatnya, periklanan dan media serta industri percetakan. (BEI. 2020)

Sektor *consumer goods industry*, terbagi menjadi 6 sektor yaitu (1) *Food and Beverages*. (2) *Tobacco Manufactures*. (3) *Pharmaceuticals*. (4) *Cosmetics and Household*. (5) *Houseware*. (6) *Others*. (BEI. 2020).

Papan pencatatan saham. Perusahaan dapat mencatatkan sahamnya di Papan Utama, Papan Pengembangan atau Papan Akselerasi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perusahaan yang bisa mencatatkan sahamnya di Papan Utama harus berbentuk PT, sudah beroperasi lebih dari 36 bulan, memperoleh laba dalam satu tahun terakhir, laporan keuangan teraudit minimal 3 tahun (2 tahun dengan opini wajar tanpa modifikasian), memiliki aktiva berwujud bersih lebih dari 100 miliar rupiah, saham publik minimal 10% sampai dengan 20% tergantung nilai ekuitasnya, pemegang saham lebih dari 1000 pihak dan harga saham perdana diatas 100 rupiah per lembar sahamnya. (BEI. 2020).

Penelitian sebelumnya. Haryanto (2020), melakukan penelitian dampak covid-19 terhadap nilai tukar rupiah dan IHSG. Metoda analisis yang digunakan Haryanto adalah *multiple linear regression* dengan variable independennya adalah angka konfirmasi harian covid-19 dan variable dependennya adalah nilai IHSG harian dan kurs tengah harian JISDOR BI, pada periode 2 Maret sampai dengan 30 April 2020. Haryanto menemukan bahwa setiap kenaikan kasus covid-19 sebesar 1%, akan mendepresiasi nilai rupiah terhadap USD sebesar 0,02% dan akan menurunkan IHSG sebesar 0,03 %.

Nurmasari (2020), melakukan penelitian dampak covid-19 terhadap harga saham dan volume transaksi saham PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk. Metoda analisis yang digunakan adalah *paired sample t-test* dengan data yang digunakan adalah harga saham dan volume transaksi saham 31 hari sebelum dan 31 hari sesudah diumumkan kasus covid-19 di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dari harga saham sebelum dengan sesudah pengumuman covid. Harga setelah covid-19 cenderung menurun dibandingkan dengan harga sebelum covid-19. Volume transaksi juga mengalami perbedaan yang signifikan antara sebelum covid-19 dengan setelah covid-19, namun arahnya berbeda. Jika harga saham cenderung menurun, maka volume transaksi justru sebaliknya, yaitu mengalami peningkatan volume.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan nilai perusahaan yang dalam penelitian ini menggunakan nilai *price to book value* (PBV) antara sebelum diumumkan kasus covid-19 di Indonesia dengan sesudah diumumkan covid-19. Untuk

itu alat uji yang akan digunakan pada penelitian ini adalah uji t dua sample berpasangan (*paired sample t-test*).

Penelitian menggunakan data sekunder berupa data nilai buku (*book value*) perusahaan-perusahaan terpilih yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan berupa laporan keuangan tahunan 2019, laporan keuangan kuartal I 2020 dan laporan keuangan kuartal II 2020, dan harga saham perusahaan tersebut.

Laporan-laporan keuangan diambil dari laporan keuangan terpublikasi di *website* BEI (*idx.co.id*) sedangkan harga saham diambil dari harga penutupan (*closing price*) bulanan di *website investing.com*.

Periode data diambil empat bulan sebelum diumumkannya kasus covid-19 yaitu bulan Nopember 2019 sampai dengan Februari 2020 dan empat bulan setelah kasus covid-19 diumumkan yaitu bulan Maret 2020 sampai dengan Juni 2020. Data PBV akhir bulan periode sebelum pengumuman covid-19 kemudian dirata-ratakan menjadi *variable* sebelum covid-19 (X1) sedangkan data PBV akhir bulan periode setelah pengumuman covid-19 dirata-ratakan menjadi *variable* setelah covid-19 (X2).

Penggunaan data rata-rata dilakukan dengan pertimbangan untuk meminimalkan pengaruh “kepanikan” pasar akibat pengumuman covid-19. Jika interval data yang digunakan terlalu sempit, pasar masih tidak stabil dan belum menunjukkan penilaian yang sebenarnya, atau dalam kata lain kondisi pasar belum efisien.

Hipotesis

Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah :

H_0 : rata-rata nilai perusahaan sektor *consumer good* sebelum pengumuman covid-19 dengan setelah pengumuman adalah sama/tidak berbeda nyata.

H_1 : rata-rata nilai perusahaan sektor

consumer good sebelum pengumuman covid-19 dengan setelah pengumuman adalah berbeda nyata.

Populasi penelitian adalah seluruh saham sektor *consumer good* yang tercatat di BEI pada periode Oktober 2020, yaitu sebanyak 61 emiten saham.

Sample. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Terdaftar di Papan Utama BEI.
2. Tidak mengalami *suspend/* pembekuan saham dalam periode penelitian.
3. Memperoleh laba dalam dua tahun terakhir atau jika rugi, kerugiannya menurun.
4. Listing di BEI sebelum bulan Nopember 2019.

Tahapan analisis data

Pertama dilakukan analisis normalitas data, yaitu dengan mendeteksi apakah ada data pencilan (*outliers*) atau tidak. Akhtar (2017) mengemukakan bahwa salah satu penyebab kacaunya hasil analisis statistik adalah karena adanya data outliers. Outliers adalah data yang memiliki nilai sangat jauh dari nilai umumnya, atau dengan kata lain memiliki nilai yang ekstrem. Adanya outliers ini dapat berpengaruh pada hasil uji asumsi, seperti uji normalitas, linearitas, maupun homogenitas varians. Lebih parah lagi, outliers ini dapat berpengaruh pada pengambilan kesimpulan penelitian dari hasil uji statistik.

Menurut Akhtar (2017) salah satu cara mendeteksi data *outliers* adalah dengan menampilkan nilai Z (*standarize*). Secara umum, data disebut *outliers* jika memiliki nilai Z diatas 2,5 atau Z dibawah -2,5.

Setelah data bebas dari *outliers*, selanjutnya dilakukan *uji paired sample t-test* untuk keseluruhan sample. Uji ini dilakukan untuk menguji hipotesis utama penelitian ini, yaitu ada tidaknya

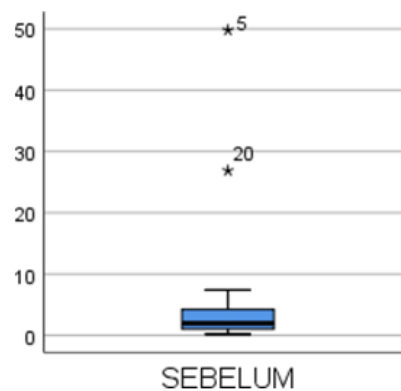
perbedaan nilai perusahaan *consumer goods* sebelum covid-19 dengan setelahnya.

Uji selanjutnya, saham-saham dikelompokkan kedalam subsektor-subsektor, untuk selanjutnya masing-masing subsektor diuji lagi dengan menggunakan uji *paired sample t-test*. Hipotesis yang akan diuji adalah apakah ada perbedaan nilai perusahaan subsektor yang diuji antara sebelum covid-19 dengan setelah covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari populasi emiten sektor *Consumer Good* sebanyak 61 saham, 37 saham masuk kedalam papan utama bursa. Kemudian dari 37 saham papan utama tersebut tereliminasi 1 saham karena suspend yaitu saham AISA, 2 saham karena mulai listing di bursa di tahun 2020 yaitu saham SOHO dan DMND, serta 1 saham karena dua tahun terakhir mengalami kerugian dan tidak ada pertumbuhan laba. Sehingga diperoleh 33 saham terpilih.

Dari 33 saham terpilih kemudian dilakukan deteksi terhadap data pencilan (*outliers*). Dari analisis dengan *boxplot* pada Gambar 5, terlihat bahwa ada dua data pencilan yaitu data nomor 5 dan nomor 20. Sehingga data nomor 5, yaitu saham UNVR dan saham nomor 20, yaitu saham MLBI dieliminasi dari sample yang digunakan, sehingga tersisa 31 saham yang akan digunakan pada uji lebih lanjut.



Gambar 5

Hasil Output *Boxplot* yang menunjukkan dua buah data pencilan (sumber: data yang diolah sendiri).

Sektor Consumer Good

	N	Range	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Dev
X1	31	7,24	,17	7,42	2,4752	1,9283
X2	31	6,55	,15	6,69	2,2967	1,9735

Gambar 6.

Sebaran data penelitian sebelum (X1) dan sesudah (X2) covid-19 (sumber: data yang diolah sendiri).

Nilai perusahaan keseluruhan sebelum kasus covid-19 memiliki sebaran nilai dari 0,17 sampai dengan 7,42. Sedangkan setelah kasus covid sebaran nilainya dari 0,15 sampai dengan 6,69. Nilai perusahaan rata-rata sebelum covid-19 adalah 2,4752 sedangkan setelah covid-19 adalah 2,2967, terjadi penurunan.

Subsektor Cosmetic & Household

	N	Range	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Dev
X1	4	1,49	,17	1,66	0,8293	0,667
X2	4	1,37	,15	1,52	0,7254	0,614

Gambar 7.

Sebaran data subsektor *cosmetic & household* (sumber: data yang diolah sendiri).

Sebaran nilai perusahaan pada subsektor *cometics & household* sebelum covid-19 adalah antara 0,17 sampai dengan 1,66 sedangkan nilai sebaran setelah covid-19 adalah antara 0,15 sampai dengan 0,669 dengan nilai

rata-rata masing-masing sebelum dan sesudah covid-19 adalah 0,829 dan 0,725.

Subsektor Food & Beverage

	N	Range	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Dev
X1	14	7,04	,37	7,42	3,0049	1,903
X2	14	6,04	,32	6,67	2,5624	1,690

Gambar 8.

Sebaran Data Subsektor *Food & Beverages* (sumber: data yang diolah sendiri).

Sebaran nilai perusahaan pada subsektor *food & beverages* sebelum covid-19 cukup menyebar pada kisaran nilai 0,37 sampai dengan 7,42 sedangkan nilai sebaran setelah covid-19 adalah antara 0,32 sampai dengan 6,67 dengan nilai rata-rata masing- masing sebelum dan setelah covid adalah 3,005 dan 2,562.

Subsektor Pharmaceuticals

	N	Range	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Dev
X1	7	4,98	,89	5,88	2,7759	2,025
X2	7	5,59	,95	6,54	3,0325	2,376

Gambar 9.

Sebaran Data Subsektor *Pharmaceuticals* (sumber: data yang diolah sendiri).

Berbeda dengan subsektor lain dimana setelah covid-19 sebaran datanya cenderung menyempit dan nilai rata-ratanya menurun, pada subsektor farmasi justru sebaran datanya meluas dan nilai rata-rata setelah covid juga naik. Sebaran data subsektor *pharmaceuticals* sebelum covid terletak antara 0,89 sampai dengan 5,88 sedangkan setelah covid terletak antara 0,95 sampai dengan 6,54. Sementara itu rata-rata nilainya naik dari sebelum covid pada 2,7759 menjadi 3,0325 pada waktu setelah covid-19.

Pada subsektor *tobacco manufacturer* atau produsen rokok, *range* data setelah covid juga lebih menyebar dibandingkan dengan sebelum covid. Sebelum covid, sebaran nilainya

berkisar antara 0,3 hingga 6,09 dan setelah covid sebarannya berkisar antara 0,26 sampai 6,69. Nilai rata-rata setelah covid sedikit mengalami penurunan dari 2,4227 menjadi 2,4082. Penyebaran data menunjukkan bahwa pada subsektor ini ada pergerakan nilai yang berbeda, sebagian saham bergerak naik, sebagian yang lain bergerak turun.

Subsektor Tobacco Manufacturer

	N	Range	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Dev
X1	4	5,80	,30	6,09	2,4227	2,541
X2	4	6,43	,26	6,69	2,4082	2,910

Gambar 10.

Sebaran Nilai Subsektor *Tobacco Manufacturer* (sumber: data yang diolah sendiri).

Dari data-data sebaran dan rata-rata nilai sebelum dan sesudah ditemukannya kasus covid-19, terlihat bahwa baik sektor *consumer good* secara keseluruhan, maupun subsektor-subsektornya secara parsial mengalami perubahan nilai perusahaan. Untuk mengetahui lebih lanjut apakah perbedaan-perbedaan tersebut signifikan atau tidak, maka dilakukan uji *paired sample t-test*.

Uji *paired sample t-test* atau uji t dua sample berpasangan adalah metode yang digunakan untuk menguji dua sampel yang berpasangan, apakah keduanya mempunyai rata-rata yang secara nyata berbeda atau tidak. (Santoso,2014:84).

Hipotesis untuk kasus ini adalah :

H_0 : $D = 0$ kedua rata-rata nilai adalah identik (rata-rata sebelum dan sesudah covid-19 tidak berbeda nyata).

H_1 : $D \neq 0$ kedua rata-rata nilai adalah tidak identik (rata-rata sebelum dan sesudah covid-19 berbeda nyata).

Dasar pengambilan keputusan.

Terima H_0 jika statistika hitung (angka t output) < statistika tabel (angka t table)

Tolak H_0 jika statistika hitung (angka t output) > statistika tabel (angka t table)

Hasil pengujian sektor *consumer good* secara keseluruhan dengan jumlah *sample* 31 dan derajat bebas 30 menghasilkan t- hitung 1,721. Dari tabel t diperoleh nilai t table dengan tingkat kepercayaan 95% dan derajat bebas 30 adalah 2,042. Karena t – hitung < t – table maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan sektor *consumer good* antara sebelum dan sesudah kasus covid-19 adalah tidak berbeda nyata.

Paired sample test - Consumer Good

	Mean	Std. Dev	Std. Error Mean	t	Df	Sig.(2-tailed)
X1-X2	,1785	,5775	,17	1,721	30	,096

Gambar 11.

Hasil uji-t sampel berpasangan keseluruhan sektor *consumer good* (sumber: data yang diolah sendiri).

Angka Sig. (2 tailed) yaitu 0,096 yang nilainya lebih dari 0,05 juga menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95%, rata-rata nilai perusahaan tidak berbeda nyata.

	Mean	Std. Dev	Std. Error Mean	T	df	Sig.(2-tailed)
Cosmetic	,1039	,064	,0319	3,26	3	,047
F&B	,4425	,451	,1206	3,668	13	,003
Farmasi	-,2566	,833	,3149	-,815	6	,446
Tobacco	,0154	,431	,2157	,067	3	,950

Gambar 12.

Hasil Uji-t Sampel Berpasangan Masing-masing Subsektor (sumber: data yang diolah sendiri).

Secara partial, subsektor *Cosmetic & Household* memiliki nilai t-hitung = 3,26 lebih besar dari t table nya (3,18) pada tingkat kepercayaan 95%. Sehingga H_0 ditolak, rata-rata nilai perusahaan sebelum dan sesudah covid-19 berbeda

nyata. Nilai rata-rata X1-X2 bernilai positif, artinya rata-rata nilai perusahaan subsektor *Cosmetic & Household* mengalami penurunan signifikan setelah adanya kasus covid-19 pada level kepercayaan 95%.

Penurunan ini menunjukkan adanya perspektif masyarakat, khususnya investor terhadap prospek subsektor kosmetik dan barang kebutuhan rumah tangga yang dianggap tidak terlalu baik dimasa mendatang. Adanya covid-19 oleh para investor ditengarai menyebabkan bisnis perusahaan akan mengalami perlambatan, baik disebabkan oleh kesulitan dalam suplai bahan baku, proses distribusi barang yang terhambat PSBB maupun daya beli konsumen yang menurun.

Pada subsektor *food & beverages* diperoleh nilai t hitung sebesar 3,668 sedangkan nilai t table pada derajat kebebasan 13 adalah 2,16. Karena nilai t hitung lebih besar dari nilai t-tabel maka H_0 ditolak. Terdapat perbedaan yang signifikan nilai perusahaan sebelum covid- 19 dengan setelah covid-19. Nilai rata-rata X1-X2 positif 0,4425 menunjukkan bahwa nilai rata-rata perusahaan setelah covid lebih rendah dibanding sebelum covid, terdampak covid-19 dilihat dari ukuran penurunan pendapatan (Subdirektorat Indikator Statistik – BPS, 2020: 9).

Pada subsektor *pharmaceutical* atau farmasi t-hitungnya bernilai negatif. Untuk itu nilai t-hitung tersebut diabsolutkan kemudian dibandingkan dengan nilai t-tabelnya. Nilai absolut t-hitung adalah 0,815 sedangkan nilai t-tabel pada derajat kebebasan (df) 6 adalah 2,446. Karena nilai t-hitung < t tabel, maka H_0 diterima, rata-rata nilai sebelum dengan sesudah covid adalah sama. Tidak terdapat perbedaan signifikan nilai perusahaan farmasi antara sebelum covid dengan sesudah covid.

Cara lain untuk menguji perbedaan antara sebelum dan sesudah covid adalah

dengan melihat sig.2 tailed. Pada subsektor farmasi ini nilai sig. 2 tailednya adalah 0,446 jauh diatas tingkat signifikansi yang diharapkan yaitu kurang dari 0,05. Meskipun tidak signifikan, nilai X_1-X_2 yang bernilai negatif menunjukkan bahwa ada sedikit kenaikan nilai perusahaan sesudah covid dibanding sebelum covid.

Subsektor farmasi ini memang berbeda dengan subsektor lain, jika subsektor lain dipersepsikan akan mengalami penurunan pendapatan usaha, sub sektor farmasi justru dipersepsikan akan mengalami kenaikan usaha. Dengan adanya pandemi maka kebutuhan akan obat-obatan, sanitasi dan juga suplemen dan vitamin justru meningkat, sehingga wajar jika investor menilai bahwa subsektor ini akan lebih berkembang dimasa pandemi. Meskipun demikian investor nampaknya belum berani menghargai nilai perusahaan dengan lebih tinggi, sehingga perubahan nilai perusahaan dibanding dengan sebelum covid-19 tidak signifikan.

Pada subsektor *tobacco manufacturer* atau industri rokok, diperoleh nilai t hitung sebesar 0,067 sedangkan nilai t table pada derajat kebebasan 3 adalah 3,18. Karena nilai t hitung lebih kecil dari nilai t-tabel maka H_0 diterima. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan nilai perusahaan sebelum covid-19 dengan setelah covid-19.

Subsektor pabrik rokok ini merupakan subsektor yang terlihat tidak terpengaruh covid-19. Tipikal perokok di Indonesia umumnya adalah perokok yang sudah menjadikan kebiasaan merokok adalah kebutuhan utama. Secara empiris banyak ditemui bahwa seorang perokok berat lebih memilih untuk membeli rokok dibanding membeli makanan dan rela mengurangi konsumsi makanannya demi bisa tetap merokok. Karakteristik konsumen rokok Indonesia yang seperti ini dapat membuat investor menilai bahwa bisnis rokok kedepan masih akan tetap baik, meskipun wabah

covid masih menyebar.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil uji statistik terhadap data PBV perusahaan-perusahaan sektor *consumer good* dapat disimpulkan bahwa.

1. Covid-19 tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sektor *consumer good* secara keseluruhan.
2. Secara parsial, saham-saham subsektor yang masuk dalam sektor *consumer good* ada yang terpengaruh signifikan dengan adanya wabah covid-19, ada yang tidak terpengaruh signifikan.
3. Subsektor *cosmetic and house hold* dan subsektor *food and beverage* adalah subsektor yang secara signifikan terpengaruh wabah covid-19.
4. Subsektor *tobacco manufacturer* atau industri rokok merupakan subsektor yang nilai perusahaannya tidak terpengaruh wabah covid-19.
5. Subsektor *pharmaceutical* atau industri farmasi merupakan subsektor yang nilai perusahaannya tidak terpengaruh secara signifikan dengan adanya wabah covid-19, meskipun dari rata-ratanya menunjukkan sedikit kenaikan dibanding sebelum covid-19.

Dari hasil penelitian ini, bagi manajemen perusahaan-perusahaan di subsektor kosmetik, barang rumah tangga, makanan dan minuman adalah sebuah tantangan untuk dapat mempertahankan kinerja perusahaannya ditengah pandemi, sehingga ketika laporan keuangan dipublikasikan ke publik dan publik melihat bahwa kinerja keuangannya tetap baik, maka kepercayaan investor terhadap perusahaan kembali naik sehingga harga sahamnya pun menjadi naik, dan secara

tidak langsung menaikkan nilai perusahaan.

Bagi investor dengan penelitian ini bisa membandingkan antara valuasi perusahaan dengan riil kinerja perusahaan, sehingga dapat memilih saham-saham berfundamental baik yang memiliki nilai *undervalue* dalam hal ini saham-saham subsektor kosmetik, kebutuhan rumah tangga, makanan dan minuman layak untuk dicermati.

Saran

Saran untuk penelitian berikutnya adalah membandingkan kinerja riil perusahaan seperti nilai *earning per share* (EPS) perusahaan publik *year to year*, sebelum dan sesudah covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, Hanif. 2017. *Pengaruh Adanya Outliers Terhadap Analisis Statistik*. Dari <https://www.semestapsikometrika.com/2017/12/pengaruh-adanya-outliers-terhadap.html>
- Bursa Efek Indonesia. 2020. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2020 dari <https://www.idx.co.id/produk/saham/#Klasifikasi%20Sektor%20dan%20Subsektor>
- BPS. 2020. *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II-2020. Berita Resmi Statistik No.64/08/Th.XXIII, 5 Agustus 2020*. BPS. Jakarta
- Harmono. 2015. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard (Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Bisnis)*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Haryanto. 2020. Dampak Covid-19 terhadap pergerakan Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). The Indonesian Journal of Development Planning. Volume IV No.2 halaman 151– Juni 2020.
- Husnan, Said dan Enny Pudjiastuti. 2015. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi Ketujuh*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Kemkes RI 2020. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2020 dari <https://www.kemkes.go.id/folder/vi-ew/full-content/structure-faq.html>
- Marsono, A Dewantoro. 2016. *Metode Penilaian Nilai Perusahaan*. Dari <https://dosen.perbanas.id/metode-penilaian-nilai-perusahaan>
- Noerirawan, Ronni, dkk. 2012. *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Akunansi Vol.1 No.2. hal. 4.
- Nurmasari, Ifa. 2020. *Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga Saham dan Volume Transaksi (Studi Kasus Pada PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk)*. Jurnal Sekuritas (Saham, Keuangan, Ekonomi dan Investasi). Vol. 3, No. 3, halaman 230. Mei 2020.
- Santoso, Singgih. 2014. *Statistik Parametrik Konsep dan Aplikasi dengan SPSS Edisi Revisi*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta
- Satuan Tugas Penanganan Covid -19. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2020 dari <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Subdirektorat Indikator Statistik - BPS 2020. *Analisis Hasil Survei Dampak Covid-19 Terhadap Pelaku Usaha*. BPS. Jakarta.

Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Salemba Empat. Jakarta.

WHO¹ . Diakses pada tanggal 30 Oktober 2020dari

<https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>

WHO². Diakses pada tanggal 30 Oktober 2020 dari

<https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/question-and-answers-hub/question-and-answers-hub/question-detail/coronavirus-disease-covid-19>